

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang laki-laki dan perempuan yang sudah menginjak usia dewasa akan mengalami masa pernikahan, dimana dalam menikah itu tidak hanya mempertemukan dua orang tapi juga mempersatukan dua keluarga. Dalam pernikahan selain harapan kebahagiaan, juga terdapat berbagai harapan di antaranya, yaitu mengharapkan kehadiran seorang anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Herawati, (2012) bahwa salah satu faktor kebahagiaan pasangan yaitu hadirnya seorang anak. Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Lahirnya seorang anak diharapkan dapat menambah kuat ikatan cinta, bukan hanya bagi suami istri tetapi juga bagi keluarga besar masing-masing. Dengan adanya anak tersebut terdapat *stereotype* yang mengatakan bahwa banyak anak maka akan banyak rezeki, dengan adanya anak maka anak tersebut yang akan melanjutkan keturunannya atau yang akan menjadi pewaris dari harta yang dimilikinya.

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Harapan orang tua adalah memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani. Namun, tidak semua anak terlahir dan tumbuh dengan normal. Sebagian dari mereka memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental yang sudah dialami sejak awal perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya, merupakan mereka yang memerlukan layanan pendidikan khusus (Tumanggor, 2021)

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori menurut Munisa et al., (2022). Pertama, anak berkebutuhan khusus (ABK) bersifat sementara (temporer) yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kesulitan belajar dan cacat perkembangan, yang terjadi karena kejadian traumatik yang menyebabkan kejiwaan dan kondisi fisik anak terganggu dan terluka. Kedua, ABK bersifat

permanen dimana anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar maupun perkembangannya secara internal, yaitu dari dalam dirinya sendiri yang disebabkan oleh disabilitas, misalnya kehilangan penglihatan, pendengaran, gangguan kecerdasan atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial dan perilaku.

Karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung pada jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diderita oleh seorang anak. Klasifikasi ABK, menurut Desiningrum, (2016), secara umum ada anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku dan anak dengan gangguan intelektual. Lebih lanjut, Faradina, (2017) menyatakan bahwa secara umum ada beberapa penyebab seorang anak menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu ada beberapa faktor yang terbentuk selama kehidupan anak tersebut. Pertama, sebelum lahir dimana penyebabnya terjadi sebelum proses kelahiran atau saat dalam kandungan ibu yang seringkali tidak disadari oleh ibu saat hamil. Seperti, kelainan genetik (kelainan kromosom, transformasi), infeksi kehamilan, usia ibu, keracunan saat hamil. Kedua, saat proses kelahiran dimana beberapa kasus kelahiran yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus adalah, Kelahiran lama (anoxia), prematur, kekurangan oksigen, terlalu lama atau lebih dari waktu yang ditentukan. Ketiga, setelah lahir dimana penyebabnya adalah kecelakaan atau kejadian traumatik, infeksi bakteri, virus, kekurangan nutrisi seperti gizi, dan keracunan.

Negara Indonesia menjamin perlindungan bagi seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun sosial mereka. Perlindungan ini ditegaskan dalam UU no. 35 Tahun 2014, bahwa setiap anak memiliki hak dasar untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara layak. Di samping itu, negara juga berkewajiban mencegah serta menindak segala bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif terhadap anak, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus, melalui sistem pengawasan dan penegakan hukum yang menyeluruh. Begitu pula kasus Anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangatlah beragam. Menurut data terbaru dari Kemensos dan Kemendikbud Ristek, Akumulasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mengalami lonjakan. Pada Desember 2023, terdapat sekitar 40.164 sekolah di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, kata

koordinator kelompok kerja Pendidikan inklusif direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan khusus kemendikbud ristek meike Anastasia dalam media gathering di Jakarta, pada hari senin. Berdasarkan jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat banyak yang berada di Indonesia. Walau demikian berdasarkan data kemendikbud ristek tahun 2023 jumlah guru pendamping khusus juga sangat sedikit, dimana perbandingannya berkisar 1:5 orang. hal tersebut tugas besar bagi guru pendamping khusus sekarang. Jumlah tersebut diakumulasikan berdasarkan lembaga atau institusi yang menyediakan data tentang anak berkebutuhan khusus. Walaupun tidak dapat dipastikan berapa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK), namun bisa diketahui bahwa total ABK meningkat dari tahun ke tahun dengan kasus yang beragam (Sulthon, 2020).

Berdasarkan sumber dari Kompas.id yang dilansir pada 14 november 2023 akumulasi anak penyandang disabilitas di indonesia sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari keseluruhan anak. Dimana untuk menggali potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) itu masih kurang karena Masyarakat masih belum mengerti dan menerima. Adanya stigma negatif dari Masyarakat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) membuat orang tua menjadi tidak percaya diri sehingga anak mereka tidak pernah boleh keluar rumah dan pada akhirnya anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya karena tidak ada ruang untuk mereka berkarya dan mengeksplor apa yang mereka ingin lakukan.

Pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, kesabaran, dan pemahaman mendalam daripada anak normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan emosional, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Tantangan tersebut dapat berupa perasaan stres, frustrasi, dan kelelahan karena harus memenuhi kebutuhan khusus anak setiap hari. Selain itu, tekanan sosial juga bisa muncul karena pandangan masyarakat terhadap anak dengan kondisi khusus seringkali masih dipenuhi stigma. Secara ekonomi, pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan biaya tambahan untuk perawatan, pendidikan khusus, serta terapi atau intervensi yang mungkin diperlukan (Gumilang & Irnawati, 2022).

Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya mencakup merawat kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan upaya mendidik, membimbing, dan melindungi anak agar ia tumbuh dan berkembang secara optimal (Panjaitan, 2024). Dalam proses ini, orang tua juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti pemahaman terhadap diri sendiri, nilai-nilai keluarga, norma sosial, kedisiplinan, batasan yang jelas, serta keterampilan bersosialisasi. Setiap anak memiliki keperluan yang berbeda tergantung tahap perkembangan dan keunikannya masing-masing, sehingga pendekatan pengasuhan pun harus disesuaikan. Bahkan dalam satu keluarga, pendekatan terhadap setiap anak bisa berbeda, termasuk pada saudara kandung maupun anak kembar (Monalisa, 2022).

Pola asuh dalam hal ini merujuk keterlibatan antara anak dan orang tua dalam bentuk pengasuhan, di mana orang tua bertanggung jawab mengarahkan dan membina anak agar dapat menjalankan tugas perkembangannya sesuai dengan umurnya. Namun, pengasuhan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel. Orang tua harus mampu menyesuaikan gaya pengasuhan mereka berdasarkan kebutuhan unik anak dan tantangan yang muncul. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pemberian dukungan emosional dan fisik secara konsisten sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi maksimal (Risnita, 2020).

Menurut Baumrind, (1971) 3 tipe pengasuhan terkait berbagai sisi pada perilaku sosial anak yaitu *otoritatif*, *otoriter*, dan *laissez-faire (permisif)* lalu di ikuti oleh beberapa ahli yang membagi pengasuhan permisif menjadi 2 bagian yaitu *indulgent* dan *indifferent*. Pola pengasuhan *otoriter*, orang tua cenderung memberlakukan aturan yang ketat disertai dengan hukuman, serta menuntut anak untuk tunduk dan menghormati nilai usaha serta kerja keras. Berbeda halnya dengan pola *otoritatif*, di mana orang tua tetap menetapkan batasan namun mendorong kemandirian anak dan memberikan arahan secara seimbang. Sementara itu, pola pengasuhan *lalai* atau abai menggambarkan kondisi ketika orang tua tidak terlibat secara emosional maupun fisik dalam kehidupan anak, sehingga kebutuhan pengasuhan tidak terpenuhi. Sedangkan pola asuh *indulgent*, orang tua cenderung membiarkan anak

menjalani hidupnya sesuai keinginan tanpa banyak intervensi. Anak diberikan keleluasaan besar dalam membuat pilihan, bahkan sejak usia dini. Sayangnya, kebebasan ini seringkali tidak diimbangi dengan bimbingan atau batasan, sehingga anak tidak terbiasa mengelola perilaku dan emosinya sendiri.

Mengasuh anak memerlukan perhatian ekstra terutama jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat berbeda dibandingkan anak normal. Misalnya, anak dengan *autisme*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), atau *sindrom Down* memerlukan cara pengasuhan yang lebih spesifik. Anak-anak bisa dikatakan unik, dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, yang harus diperhatikan secara lebih mendalam. Dengan pengasuhan yang sesuai dan tepat, mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dengan baik. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan pendekatan yang sangat hati-hati dan berfokus pada kebutuhan khusus mereka, untuk memastikan mereka bisa tumbuh optimal sesuai dengan potensinya (Hendri, 2019).

Orang tua memegang peran sentral dalam mendukung pertumbuhan mental dan perilaku anak melalui pengasuhan yang penuh perhatian serta bimbingan yang konsisten. Dalam banyak kasus, anak yang lahir tanpa komplikasi umumnya dapat mengikuti tahapan perkembangan dengan baik sesuai usianya. Akan tetapi, sebagian keluarga dihadapkan pada kenyataan memiliki anak dengan kondisi tertentu yang menghambat proses tumbuh kembangnya. Keadaan ini dapat mempengaruhi cara orang tua mengasuh anaknya, baik dari segi pendekatan maupun respons emosional (Ayun, 2017). Pola asuh dalam keluarga tidak terbentuk begitu saja, tetapi turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Putri dkk, (2022) menjelaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, kepribadian, serta jumlah anak dalam keluarga memainkan peran penting dalam menentukan gaya pengasuhan yang digunakan. Ketika orang tua menggunakan pola asuh yang positif misalnya dengan memberikan dukungan emosional, konsistensi, dan komunikasi yang baik hal ini dapat mendorong perkembangan optimal pada anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, pola asuh yang tidak

konsisten atau kurang responsif dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan mereka, khususnya bagi anak-anak yang memerlukan perhatian lebih.

Dalam mendidik dan membesarkan anak, terdapat berbagai unsur yang mempengaruhi cara orang tua bersikap dan mengambil keputusan pengasuhan. Menurut Santrock (2012) dan Melinda et al. (2019), dua faktor utama yang membentuk pola asuh adalah pengalaman masa lalu dan dinamika budaya yang terus berubah. Pola asuh sering kali tercermin dari apa yang pernah diterima oleh orang tua saat mereka masih anak-anak. Dengan kata lain, pengalaman pengasuhan masa lalu cenderung diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga berperan besar. Perbedaan norma dan kebiasaan antara generasi terdahulu dan sekarang menuntut penyesuaian dalam pola pengasuhan, termasuk dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Salah satu pendekatan penting dalam pengasuhan adalah kemampuan orang tua untuk berempati—berusaha memahami dunia dari sudut pandang anak. Terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) orang tua dituntut lebih peka dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut. Jika dahulu keberadaan anak berkebutuhan khusus dianggap tabu atau memalukan, kini masyarakat perlahan mulai menerima dan memandang kondisi tersebut sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dihargai.

Orang tua yang baru saja melahirkan dan mendapatkan anaknya mengalami kecacatan, umumnya merasa khawatir dan gelisah bahkan berpikir negatif. Hal ini akan berbeda ketika orang tua melahirkan anak dalam kondisi normal, kemudian dalam tumbuh kembangnya mengalami hambatan-hambatan atau keterlambatan maka orang tua akan mencari tahu penyebabnya, bahkan bisa saja terjadi *over thinking*. Putri (2018) mengemukakan bahwa Orang tua akan menjalani sebuah kenyataan yang tidak diharapkan, meluapnya emosi tidak akan percaya dengan apa yang sedang dialami akan memberikan reaksi emosi marah, depresi, tawar menawar. Munandar (2019) mengatakan bahwa tidak sedikit orang tua memilih menyembunyikan kondisi anaknya kepada teman, tetangga dan keluarga, orang tua pun akan lebih terbuka kepada dokter dan psikolog anak yang menangani anaknya.

Mengasuh anak berkebutuhan khusus sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi seorang ibu. Banyak ibu mengalami kebingungan ketika mendapati perkembangan anaknya tidak sesuai dengan harapan. Tidak jarang mereka kesulitan mendapatkan informasi yang tepat mengenai kondisi anak, merasa malu atau tertekan oleh stigma sosial, serta kewalahan dalam membagi perhatian di antara tanggung jawab lainnya (Astuti, 2014; Azni, 2017). Keterbatasan yang dimiliki anak dapat memperburuk tekanan emosional yang dirasakan ibu, sehingga mempersulit proses pengelolaan emosi negatif. Apabila emosi ini tidak dikelola dengan baik, ibu berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan berlebih, stres berkepanjangan, hingga rasa putus asa. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular menjelaskan bahwa stres merupakan reaksi fisik dan psikis seseorang terhadap perubahan lingkungan yang menuntut kemampuan adaptasi tertentu (Risnita, 2020).

Stres dalam pengasuhan merujuk pada tekanan emosional dan psikologis yang dirasakan orang tua ketika menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan anak (Abidin, 1992; Fitriani, 2013). Pengasuhan sendiri merupakan proses yang kompleks dan multidimensi, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak, perlindungan, pendidikan, pembentukan nilai sosial, hingga penyembuhan dan dukungan emosional yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak (Holditch-Davis & Miles, 2005; Fitriani, 2013). Dalam konteks ini, stres pengasuhan tidak hanya mencakup beban mental yang dialami, tetapi juga mencakup respon fisiologis yang muncul akibat upaya orang tua untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan pengasuhan yang terus berubah. Proses ini berlangsung dalam bentuk dinamika yang panjang dan tidak jarang menimbulkan tekanan yang signifikan bagi orang tua, khususnya saat menghadapi situasi sulit seperti mengasuh anak berkebutuhan khusus (Deater-Deckard, 2004; Fitriani, 2013).

Berdasarkan data dari Kemendikbud Ristek kota Surabaya pada bulan oktober 2024 terdapat 4.164 peserta didik berkebutuhan khusus dari total 470.233 jumlah peserta didik di kota Surabaya dengan klasifikasi 3.891 anak dengan ketunaan Tunggal dan 273 anak dengan ketunaan ganda. Di lansir dari

tribunnews.com yang di terbitkan pada 7 desember 2017 bahwa terdapat 400 anak yang di sembunyikan oleh orang tuanya, hal tersebut ditemukan karena organisasi perempuan dan dinas pendidikan kota Surabaya melakukan penelusuran anak yang berkebutuhan khusus di Surabaya. Penyebab banyaknya anak ABK yang belum terdata karena masih banyak warga Surabaya yang malu dengan keadaan keluarganya terutama Ketika memiliki anak yang disabilitas mereka masih beranggapan bahwa anak yang memiliki kekurangan akan menjadi aib bagi keluarganya. Oleh karena itu pada kondisi ini orang tua harus berjuang untuk menghadapi dan menerima sebuah kenyataan, sehingga penerimaan orang tua sangat diperlukan, tumbuhnya penerimaan yang baik, akan menjadikan individu mampu menerima segala kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya (Hendri, 2019).

Menurut Any, (2017), penerimaan adalah sikap menerima orang lain apa adanya tanpa menuntut atau menghakimi. Pemberian cinta tanpa syarat orang tua saat mengasuh anak merupakan penerimaan diri orang tua pada anak yang telah mereka lahirkan, beberapa hal yang mencerminkan penerimaan diri orang tua pada anak melalui memberikan perhatian yang tulus, selalu merasa bahagia pada tumbuh kembang anak serta memberikan dukungan penuh terhadap minat dan bakat anak. Penerimaan diri pada orang tua dapat diibaratkan sebagai cinta orang tua, cinta ini akan tepat dan bertumbuh besar jika orang tua tidak hanya menerima anaknya namun orang tua juga harus menerima dirinya sendiri (Monalisa, 2022).

Rohmah dkk, (2024) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk membentuk pandangan positif terhadap dirinya secara utuh, yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perkembangan dan kesadaran pribadi. Sementara itu menurut Any, (2017) ; Putri, (2023) penerimaan terhadap orang lain adalah sikap terbuka untuk menerima tanpa syarat, tanpa menghakimi atau menuntut perubahan dari individu tersebut. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, sikap menerima ini berarti mampu memahami secara jernih kondisi anak, termasuk kelebihan dan keterbatasannya, dan tetap memberikan kasih sayang serta dukungan tanpa syarat. Baik penerimaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan emosional yang positif, khususnya bagi keluarga yang memiliki ABK. Sikap ini

tidak hanya memperkuat ketahanan emosional orang tua, tetapi juga membangun hubungan yang lebih sehat dan penuh dukungan dengan anak.

Menurut Ross, (1969); Amalia, (2022) terdapat beberapa tahapan dalam penerimaan diri, yaitu: tahap pertama adalah penolakan (*denial*), di mana perilaku pengingkaran atau penolakan terhadap kenyataan menjadi ciri khas. Penyangkalan ini biasanya bersifat sementara dan dengan cepat berubah ke fase berikutnya, yaitu kemarahan (*anger*), di mana individu melampiaskan kemarahan pada segala sesuatu di sekitarnya. Setelah kemarahan mereda, muncul fase tawar-menawar (*bargaining*), di mana individu menyadari bahwa protes mereka tidak membawa hasil yang diinginkan. Kemudian, masuk ke tahap depresi (*depression*), di mana perasaan sedih, getir, serta rasa bersalah dan kesepian mulai mendominasi, diikuti oleh penerimaan atas situasi. Pada fase ini, individu mulai mengesampingkan kemarahan dan sikap defensif, dan mulai menghadapi kenyataan secara lebih konstruktif. Akhirnya, mereka mencapai tahap penerimaan (*acceptance*), di mana seiring berjalannya waktu, rasa sakit yang menyakitkan berkurang, dan individu mulai dapat beradaptasi dengan kondisi atau kehilangan yang dihadapi (Hafizah & Mulyani, 2022).

Megasari dan Kristiana (2017) Menyatakan sebagian besar orang tua terdiagnosis memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami penurunan rasa percaya diri, dengan persentase mencapai 58,62%. Selain itu, sekitar 34,48% orang tua menyatakan kekecewaannya karena kehadiran anak melenceng harapan mereka. Penelitian Rohmah dkk (2024), memberitahukan tingkat penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus (ABK) beragam, mulai dari penerimaan yang positif hingga penolakan secara emosional. Padahal, orang tua memegang peran sentral dalam mendampingi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan haknya. Namun, kenyataannya, kelahiran anak dengan kebutuhan khusus kerap menjadi beban psikologis yang berat bagi keluarga. Emosi awal yang muncul saat mengetahui kondisi anak sering kali berupa keterkejutan, penyangkalan, pengabaian, hingga kemarahan, sebagaimana dijelaskan oleh Islami (2022), yang menyebut fase-fase ini sebagai bentuk penolakan awal yang umum dialami oleh orang tua.

Munisa dkk (2022) penelitiannya menunjukkan sebelum mencapai tahap penerimaan, orang tersebut akan berjuang melalui berbagai fase, termasuk tahap denial, anger, bargaining, depression. Tahap akhir yang sangat krusial pada penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan penerimaan tanpa syarat. Saat orang tua ada pada tahap ini, anak merasakan dampak positif yang besar. anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berkembang dalam atmosfer cinta kasih dan penerimaan dari orang tua mengarah pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, Optimis pada kehidupan, serta merasa aman dan nyaman sehingga lebih cepat adaptasinya.

Firmawati dan Sufrina (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tahap bargaining atau tawar-menawar merupakan fase penerimaan diri yang paling dominan dialami orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada fase ini, orang tua mulai menunjukkan sikap penerimaan terhadap kondisi anak, meskipun masih disertai usaha menenangkan diri dengan keyakinan bahwa situasi akan membaik. Sikap optimis mulai tumbuh, diiringi dengan upaya mengarahkan perhatian pada pengembangan potensi anak. Orang tua tidak lagi berfokus pada keterbatasan semata, melainkan mulai mencari cara untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan berdaya guna di masa depan. Mereka mulai mengevaluasi dan memahami kekuatan serta kelemahan anak secara lebih mendalam sebagai dasar untuk merancang strategi pengasuhan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kedua penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif dan Kesimpulan dari kedua penelitian tersebut bahwa Ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) maka orang tua akan melewati beberapa tahapan tersebut dan berdasarkan hasil penelitian kedua bahwa orang tua sudah berada di tahap *bargaining* yaitu proses tawar menawar yang bermakna bahwa orang tua sudah mulai menerima kondisi anaknya. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, baik kekurangan maupun kelebihan, memiliki dampak yang menonjol pada pola pengasuhan yang diterapkan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keadaan anak, orang tua dapat mengarah pengasuhan melalui metode yang sesuai guna mendukung perkembangan anak. Jadi sebab itu, penulis berencana untuk

melakukan penelitian guna mengetahui adanya dampak penerimaan diri orang tua terhadap pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh analisis berbasis angka yang objektif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat dampak penerimaan diri orang tua terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penerimaan diri orang tua terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teori dapat memperkaya wawasan di tingkat penerimaan diri orang tua terutama pada orang tua yang mempunyai ABK, dimana ketika orang tua menerima anaknya walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus maka anak tersebut akan bisa diasuh dan mendapatkan cinta kasih dari orang tua dan keluarganya juga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada, yaitu :

a. Responden

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya penerimaan diri dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus., Memberikan wawasan tentang cara penerimaan diri dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional orang tua, Menawarkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam pengasuhan yang dapat menguntungkan perkembangan anak.

b. Instansi Sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah inklusi atau sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dalam merumuskan program pendidikan yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam menyusun program kolaboratif antara orang tua dan pihak sekolah demi keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

c. Peneliti Lanjutan

Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara penerimaan diri dan berbagai aspek pengasuhan anak berkebutuhan khusus, Menginspirasi pengembangan program intervensi yang fokus pada peningkatan penerimaan diri bagi orang tua, Membuka peluang untuk penelitian dalam konteks budaya yang berbeda untuk memahami variasi dalam penerimaan diri dan pengasuhan, Menjadi dasar untuk mengevaluasi program dukungan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Dengan manfaat tersebut, penelitian ini dimaksudkan bisa berkontribusi signifikan bagi orang tua dan dunia akademik dan juga instansi sekolah dalam memahami pengasuhan ABK dan diharapkan orang tua dapat lebih siap dan mampu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.